

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep Dasar Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)**

Istilah *Hidden Curriculum* terdiri dari kata “*hidden*” berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung) dan *hidden* (menyembunyikan). Sedangkan istilah kurikulum menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Henry Giroux dalam (Aslan, 2019) mendefinisikan kurikulum tersembunyi adalah sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas

Selanjutnya Kohlberg dalam (Nisaa Unzylayka, 2017) mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan tutor dalam mentransformasikan moral. Maka dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi adalah aspek pendidikan yang tidak diajarkan secara eksplisit tetapi mempengaruhi pembelajaran anak. Hal ini meliputi nilai-nilai, norma-norma sosial, keyakinan, sikap dan keterampilan yang diperoleh anak melalui pengalaman di luar kurikulum resmi.

Kurikulum tersembunyi dapat ditemukan dalam interaksi sosial antara anak, tutor, dan lingkungan sekolah, serta melalui media dan budaya yang ada. Contoh dari kurikulum tersembunyi meliputi cara tutor memperlakukan anak, cara anak berinteraksi satu sama lain, norma-norma sosial yang ditekankan oleh lingkungan sekolah, dan pesan-pesan yang disampaikan oleh media dan budaya yang ada. Kurikulum tersembunyi dapat memiliki dampak pada pembentukan kepribadian dan perilaku anak serta mempengaruhi hubungan mereka tentang dunia dan masyarakat. Maka dari itu, penting bagi institusi pendidikan seperti lembaga

pendidikan anak usia dini untuk menyadari dan mengelola kurikulum tersembunyi agar dapat memaksimalkan pengaruh positif dari proses pendidikan. Selanjutnya Dede Rosyada dalam (Mumu & Danial, 2021) menyatakan bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi anak, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi tutor dengan anak di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.

Kurikulum tersembunyi memberikan dampak yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak, karena dapat berkontribusi pada perkembangan kepribadian mereka. Intinya, *hidden curriculum* mencakup semua hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran dan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Meskipun kurikulum tersembunyi tidak tertulis, tidak dipelajari secara sadar, dan tidak direncanakan secara terprogram, keberadaannya dapat memberikan dampak pada perubahan perilaku anak (Nurhasanah, 2020).

### **2.1.2 Fungsi Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)**

Adapun fungsi kurikulum tersembunyi/*hidden curriculum* menurut Wawan Setiawan dalam (Hayati et al., 2021) adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kepribadian, norma, nilai, dan keyakinan yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam kurikulum formal.
- 2) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) berperan penting dalam memberikan keterampilan dan kemampuan yang berguna bagi anak untuk menghadapi masa depannya di masyarakat.
- 3) Kurikulum tersembunyi dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih demokratis.
- 4) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) juga dapat menjadi alat kontrol sosial yang efektif, baik terhadap perilaku anak maupun tutor. Tutor berperan sebagai teladan dan memberikan pengalaman yang ditransmisikan kepada anak didik.

- 5) Kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan motivasi anak didik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka.

Berdasarkan poin-poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian, kemampuan, keterampilan, dan nilai moral anak. *Hidden curriculum* dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang norma, nilai, dan keyakinan yang tidak dijelaskan secara formal dalam kurikulum. Selain itu, *hidden curriculum* juga dapat mempersiapkan anak agar siap terjun ke lingkungan masyarakat, menciptakan masyarakat yang lebih demokratis, menjadi alat kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku anak, dan meningkatkan motivasi anak sehingga dapat melejitkan prestasi dalam belajar. Oleh karena itu, *hidden curriculum* perlu diperhatikan dalam setiap tahapan pendidikan agar anak dapat tumbuh menjadi manusia yang berkarakter dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

### **2.1.3 Aspek Kurikulum Tersembunyi**

Glathom dalam bukunya subhandijah, mengatakan bahwa ada dua aspek dalam *hidden curriculum*, yaitu aspek yang relatif dan aspek yang dapat berubah.

#### 1) Aspek relatif tetap

Aspek relatif tetap adalah hal-hal seperti ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang berpengaruh pada sistem pendidikan. Dalam konteks ini, budaya masyarakat menentukan pengetahuan yang perlu diwariskan pada generasi berikutnya dari suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan, aspek relatif tetap ini mempengaruhi sekolah dan cara mereka menyajikan pengetahuan. Hal ini terjadi karena budaya masyarakat menentukan nilai-nilai yang dianggap penting untuk dipelajari dan diwariskan pada generasi berikutnya. Sebagai contoh, disuatu negara menekankan pada nilai-nilai agama dan moral daripada pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, aspek relatif tetap memainkan peran penting dalam membentuk sistem pendidikan dan menentukan apa yang dianggap penting untuk dipelajari dan diajarkan pada anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memahami dan memperhatikan aspek relatif tetap dalam pengembangan kurikulum dan pendekatan pendidikan,

sehingga pendidikan dapat memberikan nilai yang dianggap penting oleh masyarakat dan dapat mempersiapkan generasi mendatang secara efektif.

## 2) Aspek yang dapat berubah

Ada beberapa aspek yang bisa diubah, antara lain variabel organisasi, sistem sosial, dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana kelas diatur oleh tutor, bagaimana pembelajaran dilakukan, dan bagaimana sistem kenaikan kelas diatur. Sistem sosial meliputi pola hubungan sosial antara tutor dengan tutor lainnya, tutor dengan kepala sekolah, tutor dengan peserta didik, dan tutor dengan staf sekolah lainnya. Hal ini dapat membentuk iklim sekolah yang menekankan pada prosedur, otoritas, dan ketertiban, atau sebaliknya, menekankan pada prosedur demokratis, partisipasi, dan disiplin diri. Variabel kebudayaan mencakup sistem keyakinan dan nilai-nilai yang didukung oleh masyarakat dan sekolah.

### 2.1.4 Dimensi Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Menurut Bellack dan Kiebard seperti yang dikutip oleh Sanjaya dalam (Pratiwi, 2016) kurikulum tersembunyi memiliki tiga dimensi, yaitu :

- 1) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dapat menunjukkan hubungan sekolah, yang mencakup interaksi antara tutor, anak, serta struktur dan pola organisasional kelas dapat tercermin sebagai suatu mikrokosmos dari sistem nilai sosial di dalam sekolah. Menurut Hardoyo dalam (Aslan, 2019) Interaksi guru yang dilakukan di kelas terhadap anak didiknya yang terjadi pada kurikulum tersembunyi terdiri atas empat interaksi, yaitu generalisasi, *modeling*, *explication* dan imbalan serta hukuman.
  - a) Generalisasi merupakan proses yang dialami oleh anak didik dari pengalaman yang didapatkannya dari kegiatan sekolah baik dalam lingkungan sekolah maupun ekstrakurikuler.
  - b) *Modeling* merupakan keteladanan yang diberikan guru kepada anak didiknya.
  - c) *Explication* adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai kebaikan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan.
  - d) Imbalan dan hukuman yang diberikan kepada anak didik jika berprestasi maka akan diberi imbalan, begitu juga dengan sebaliknya.

- 2) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) mampu menguraikan berbagai proses yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, meliputi hal-hal yang memberikan nilai tambah, proses sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas. Menurut (Aslan, 2019) kurikulum tersembunyi yang terjadi di dalam kelas pada saat guru mengajarkan mata pelajaran dengan materi membaca Al-qur'an, tetapi di saat yang sama guru juga mengajarkan tentang akhlak. Perbedaan antara materi yang diajarkan dengan silabus, maka hal tersebut dikatakan sebagai kurikulum tersembunyi yang terjadi pada ruang lingkup sekolah. Jika dalam ruang lingkup luar sekolah, adanya pengawasan dari guru untuk mendidik anak usia dininya walaupun anak usia dini sudah kembali dari sekolah.
- 3) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (*intentionalitas*) seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu terkadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan. Menurut (Aslan, 2019) dalam proses pembelajaran, guru memberikan pelajaran kepada anak didik dari kurikulum tersembunyi berupa pengalaman-pengalaman yang tidak disengaja dan tidak tersurat baik pada intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Menurut Hardoyo dalam (Aslan, 2019) pengalaman tersebut misalnya dapat mengubah tingkah laku anak usia dini yang lebih condong kepada transformasi nilai, akhlak dan moral baik antara guru dengan anak didik, sekolah dengan anak didik maupun antar anak didik.

Dimensi ini saling memiliki keterkaitan dan makna tetapi sebagai nilai tambah dalam hubungannya anak usia dini di masyarakat, karena budaya yang ada di sekolah merupakan budaya yang dapat dipelajari juga di masyarakat, misalnya mata pelajaran agama Islam tentang shalat dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan budaya di masyarakat. Sebagai contoh, anak usia dini yang belajar bacaan shalat, maka suatu saat akan menjadi imam shalat di masjid atau mushalla yang dihadiri oleh masyarakat yang ada di

daerah tersebut. Pengalaman-pengalaman inilah yang mengajarkan anak usia dini tentang nilai norma di masyarakat (Aslan, 2019).

Jeane H. Balantine dalam (Pratiwi, 2016) mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan, yaitu :

- 1) *Rules* atau aturan, sekolah perlu membuat berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif dalam pembelajaran.
- 2) *Regulations* atau kebijakan, sekolah hendaknya mengembangkan kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah , pedoman ini tidak hanya berdampak pada anak usia dini saja tetapi perlu dibuat kebijakan untuk semua komponen sekolah, tentunya dengan formulasi yang berbeda.
- 3) *Routines* atau kontinyu, sekolah harus menerapkan segala aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima secara luas dan terus diterapkan.

Maka dari itu, memahami dan mengelola *hidden curriculum* sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan berfungsi dengan baik di sekolah.

### **2.1.5 Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Haryanto dalam (Prasetyo et al., 2019) mengemukakan bahwa karakter adalah sebuah usaha yang direncanakan untuk memperkenalkan, menginspirasi, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan pada anak didik, sehingga mereka memiliki perilaku yang mencerminkan insan kamil. Sedangkan, menurut Doni Koesoema dalam (Mustaqim, 2018) seringkali karakter diidentikan dengan kepribadian, yang dapat diartikan sebagai ciri-ciri, watak, atau sifat khas seseorang yang berasal dari faktor-faktor yang diperoleh dari lingkungan, seperti misalnya lingkungan keluarga.

Thomas Lickona dalam (Suyanto, 2020) mengemukakan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa karakter yang baik mencakup pemahaman, kepedulian, dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai etika dasar. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membantu anak usia dini dan komunitas sekolah

memahami nilai-nilai yang baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Hidayah dalam (Fadilah, 2021) Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan moral bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. Agar anak memiliki sikap moral yang baik, dunia pendidikan perlu merumuskan konsep pendidikan karakter yang terdiri dari beberapa nilai karakter yang akan diajarkan kepada anak. Konsep pendidikan karakter tersebut bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki karakter anak yang semakin menurun. Sedangkan menurut (Gunawan, 2022) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter melibatkan pemahaman konsep, aplikasi, dan refleksi, serta mengakui hakikat diri sebagai manusia cerdas dan otonom, yang bertujuan untuk berbuat yang terbaik bagi diri sendiri, lingkungan, bangsa, dan agama. Ini mencakup keterampilan lunak seperti kesantunan, keserasian, dan kemajuan, dan juga menciptakan dasar untuk mengembangkan keterampilan keras seperti keterampilan vokasional, yang membantu memperkuat kepercayaan diri dan memberikan makna hidup dalam keahlian dan pekerjaan. Untuk anak usia dini, tutor berperan sebagai model yang akan sangat dipengaruhi oleh anak, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, refleksi, dan amalan. Oleh karena itu, pendidikan karakter membutuhkan orientasi baru tutor dalam mengembangkan meningkatkan kemampuan pemberdayaan dan pembangunan masyarakat, tutor perlu memahami manfaat secara langsung dan mengembangkan struktur baru di dalam masyarakat yang dapat memberikan arti penting bagi anak-anak. Pembangunan masyarakat untuk anak-anak usia dini harus melibatkan partisipasi aktif dari anak dalam kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat dengan kerjasama antara tutor dan masyarakat secara bersama-sama dan berkelanjutan (Olim, 2010).

Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan moral bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. Konsep pendidikan karakter berfokus pada pembentukan nilai-nilai kebaikan pada anak didik dan membentuk karakter yang mencerminkan insan kamil. Untuk mencapai tujuan ini, tutor harus menjadi model yang baik dan memperkenalkan nilai-nilai kebaikan pada anak dengan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, refleksi, dan amalan. Selain itu, pendidikan karakter juga melibatkan pengembangan keterampilan lunak dan keras pada anak. Pembangunan masyarakat untuk anak usia dini juga perlu melibatkan partisipasi langsung anak pada kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat dengan kerja sama antara tutor dan masyarakat secara berkelanjutan.

#### **2.1.6 Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini**

Menurut Kemendiknas 2010 dalam (M. Fadillah, 2016) nilai nilai karakter ada 18 aspek yaitu diantaranya:

- 1) Religius, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.



- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Nilai kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Nasionalis, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 12) Menghargai karya dan prestasi orang lain, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mempunyai sikap mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan nilai karakter untuk anak usia dini menurut Nuraeni dalam (Devianti et al., 2020) adalah:

- 1) Kejujuran, salah satu karakter yang penting untuk dimiliki oleh individu adalah kejujuran, karena dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Semakin jujur seseorang, semakin disukai oleh lingkungannya, tetapi sebaliknya orang yang tidak jujur tidak akan disenangi. Untuk menumbuhkan sikap kejujuran pada anak, orang dewasa seperti guru atau orang tua harus memberikan contoh melalui tindakan dan ucapan yang konsisten dan terus menerus. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu singkat namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak berwatak jujur. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter.
- 2) Kedisiplinan, kedisiplinan merupakan perilaku penting yang membantu seseorang mengatur hidupnya dengan baik. Segala sesuatunya direncanakan dan dilaksanakan tepat waktu, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin tidak terbentuk dengan cepat dan harus melalui proses pembinaan yang terus menerus sejak usia dini. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan memberikan aturan sederhana dan mengajarkan perilaku tepat waktu kepada anak.
- 3) Toleransi, toleransi merupakan sikap peduli dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk berkembang. Sikap toleransi dapat tumbuh jika anak tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan sikap toleransi. Anak membutuhkan model atau contoh yang baik untuk meniru dalam mengembangkan sikap toleransi.
- 4) Kemandirian, kemandirian sangat penting bagi individu untuk mengembangkan diri sendiri. Sikap mandiri dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dan harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas baik di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktifitas anak baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.

### **2.1.7 Metode Pembentukan Karakter Anak Usia Dini**

Menurut Djamarah, SB dalam (Afandi et al., 2013) dalam konteks pembelajaran, metode merupakan suatu sarana yang digunakan oleh tutor untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga penggunaannya perlu bervariasi sesuai dengan hasil yang ingin dicapai setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Menurut Fadillah dan Lilif dalam (Hadisi, 2015) ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh tutor yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini. Metode tersebut antara lain :

#### 1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara yang dianggap paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Metode ini cocok digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada anak. Dalam konteks pendidikan, metode keteladanan dapat diaplikasikan dengan memberikan contoh yang nyata pada anak, seperti merespon orang-orang yang membutuhkan di sekitar. Metode ini juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas melalui cerita atau dengan memberikan keteladanan yang dapat dilihat oleh anak.

Namun, metode keteladanan juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain membuat anak mudah menerapkan ilmu yang dipelajari, memudahkan tutor dalam mengevaluasi hasil belajar, membuat tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, menciptakan suasana yang baik, membangun hubungan yang harmonis antara tutor dan anak, serta mendorong tutor untuk selalu berbuat baik karena akan menjadi contoh bagi anak didiknya. Namun, kekurangannya antara lain jika figur yang dicontohkan buruk, anak akan cenderung mengikuti perilaku buruk tersebut, dan jika teori tanpa praktik akan menimbulkan verbalisme.

#### 2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara praktis dalam membentuk karakter anak usia dini dengan memperkenalkan dan membiasakan anak berpikir, bersikap,

dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini dapat diterapkan dalam pembinaan kegiatan di lingkungan PAUD untuk meningkatkan pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pembiasaan tidak hanya meliputi cara-cara berbuat dan mengucapkan sesuatu, namun, berhubungan dengan aspek batin.

Menurut (Gunawan, 2022) Pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proporsional agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Contohnya karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh yaitu tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur (Fadilah, 2021).

Pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain dapat menghemat waktu dan tenaga, memperkenalkan aspek batiniah dalam pembentukan karakter anak, serta terbukti berhasil dalam pembentukan kepribadian anak. Namun, kekurangannya antara lain jika tertanam kebiasaan buruk pada anak, akan sulit untuk dihilangkan, memerlukan pengawasan, dan membutuhkan stimulus atau rangsangan agar anak dapat terus melakukan kebiasaan baik secara konsisten.

### 3) Metode Bercerita

Metode bercerita digunakan sebagai suatu cara untuk menarik perhatian anak dengan menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang menarik. Dalam pendidikan anak usia dini, metode ini memiliki manfaat untuk membangun hubungan emosional antara anak dengan tutor atau orang tuanya, menyampaikan pesan pada anak, melatih imajinasi dan emosi anak, membantu dalam proses identifikasi diri, pengalaman batin, memberikan hiburan, dan membentuk karakter anak. Namun, dalam penerapannya, metode bercerita memiliki beberapa kekurangan, seperti sulit bagi anak untuk memahami cerita ketika masalah lain terakumulasi, bersifat monolog yang dapat membuat anak bosan, dan terkadang isi cerita tidak sesuai dengan konteks yang dimaksud.

#### 4) Metode Karyawisata

Karyawisata merupakan suatu metode pengajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati dengan cara mendengar, merasakan, melihat dan melakukan. Metode ini dapat mengaktifkan semua indera anak dan menumbuhkan minat serta rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu, karena anak terlibat secara langsung dalam bentuk nyata dan asli. Selain itu, metode karyawisata dapat melatih anak untuk berdisiplin, mengenal dan menghargai alam, menghargai teman, membangun sikap positif terhadap lingkungannya, bekerja sama, mendorong kreativitas dan aktivitas belajar anak. Namun, dalam penerapannya, metode karyawisata juga memiliki kekurangan seperti waktu yang dibutuhkan cukup panjang, pembiayaan dan penyesuaian waktu agar tidak mengganggu kegiatan lain. Dalam pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini, diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang tepat guna sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, asik dan menyenangkan bagi anak. Tidak ada metode yang paling baik, namun semua metode haruslah saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan karakter anak yang efektif.

#### **2.1.8 Tujuan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Menurut Sri Lestari dalam Suhana dan (Hadisi, 2015) pendidikan anak usia dini mengembangkan karakter anak yang sehat, cerdas, ceria, dan berahlak mulia. Dengan semakin banyaknya upaya dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini, tujuannya adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang memiliki karakter yang baik. Ketika anak-anak telah memiliki karakter yang baik, mereka akan tumbuh dengan komitmen untuk melakukan hal-hal terbaik dan bertindak dengan benar, serta memiliki tujuan hidup yang jelas di masa depan.

Menurut Asmaun Sahlan dalam (Khaironi, 2017) tujuan pendidikan karakter memiliki peran penting dalam suatu institusi pendidikan. Pendidikan karakter sangatlah penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi generasi muda Indonesia yang akan menjadi penerus bangsa, karena saat ini terdapat penurunan moral di berbagai institusi, termasuk di dunia pendidikan. Pendidikan karakter pada anak usia dini juga bertujuan untuk membentuk perilaku dan sikap positif

pada anak sejak dini. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan sejak usia dini, anak akan memahami dan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, dan lain sebagainya. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu anak untuk membangun empati, menghargai perbedaan, dan menerima kritik dengan baik.

Sebagai hasilnya, anak-anak yang telah terbiasa dengan nilai-nilai positif sejak dini akan menjadi individu yang lebih dewasa dan mandiri ketika menghadapi situasi yang sulit di kemudian hari. Mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam setiap situasi. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu anak untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan daya saing yang menjadi modal penting untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting dan harus diberikan perhatian serius oleh orang tua, guru, dan masyarakat pada umumnya. Dengan memberikan pendidikan karakter yang baik, kita tidak hanya menciptakan generasi yang berkarakter baik, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu menghadapi tantangan dan menjadikan dunia yang lebih baik.

### **2.1.9 Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UUD Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia. Dalam hal ini, pembentukan karakter yang mencakup kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia harus menjadi prioritas utama dalam setiap tahap pendidikan, mulai dari usia dini hingga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, para tutor sebagai pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan perlu menyadari pentingnya pembentukan karakter dalam mencapai tujuan tersebut.

Sebaiknya dasar-dasar pendidikan karakter dimulai pada usia kanak-kanak atau dikenal sebagai usia emas, karena pada usia ini anak memiliki kemampuan besar dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun, kemudian 30% pada usia 8 tahun, dan sisanya 20% pada akhir dasawarsa. Usia kanak-kanak merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan karakter anak, dan lingkungan yang baik pada usia ini dapat membentuk karakter yang positif. Pada usia ini, anak lebih mudah menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya karena perkembangan mentalnya berlangsung dengan cepat. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan berhasil menghadapi tantangan kehidupannya dan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berkembang (Sinaga, 2018).

#### **2.1.10 Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yang bisa disebut sebagai lompatan perkembangan. Mereka memiliki periode usia yang sangat berharga karena kemampuan kecerdasan mereka berkembang sangat cepat dibandingkan dengan usia selanjutnya. Usia ini merupakan tahap kehidupan yang unik, di mana terjadi berbagai perubahan dan pertumbuhan, baik pada aspek fisik maupun mental, yang berlangsung seumur hidup secara bertahap dan terus-menerus (Khairi, 2018).

Menurut Gardner sebagaimana dikutip Mulyasa dalam (Devianti et al., 2020) menyatakan bahwa anak usia dini memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan otak manusia yang pesat. Pada saat lahir, otak manusia telah berkembang 25% mencapai 50% pada usia 4 tahun, dan mencapai 90% pada usia 8 tahun, sementara perkembangannya hanya berkembang sedikit sampai usia 18 tahun. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan sejak dini dalam upaya pembentukan karakter pada anak.

Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak usia dini agar kemampuan dan potensi mereka dapat dimaksimalkan. Masa *golden age* ini harus dimanfaatkan sebagai waktu yang tepat untuk membina, mengarahkan, membimbing, dan membentuk karakter anak-anak. Jika pada masa ini mereka tidak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, maka di masa dewasa nanti, mereka dapat menjadi manusia yang

memiliki tingkat produktivitas rendah, kepekaan sosial yang kurang, dan moral yang buruk (Hadisi, 2015).

Pendidikan anak usia dini merujuk pada rangkaian kegiatan yang bertujuan memberikan stimulus dan rangsangan kepada anak mulai dari kelahirannya hingga usia enam tahun, yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar siap untuk memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Melalui pendidikan ini, diharapkan dapat membina, menumbuhkan, dan mengoptimalkan potensi anak usia dini agar terbentuk perilaku dan kemampuan dasar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga siap dalam memasuki tahap pendidikan berikutnya (Maghfiroh & Suryana, 2021). Sedangkan menurut Mulyasa dalam (Maghfiroh & Suryana, 2021) pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam mengembangkan kepribadian anak, termasuk karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, dan kemandirian. Oleh karena itu, sebelum memberikan rangsangan pendidikan, perlu untuk memahami karakteristik dan cara belajar dan bermain anak.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam pengembangan pribadi anak, termasuk dalam hal karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, dan kemandirian. Dalam memberikan rangsangan pendidikan kepada anak, penting untuk memahami karakteristik anak dan cara anak belajar dan bermain. Tujuan utama dari pendidikan anak usia dini adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, agar anak siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan stimulus dan rangsangan yang tepat, dengan memperhatikan perbedaan dan keunikan setiap anak.

#### **2.1.11 Karakteristik Anak Usia Dini**

Masa usia dini adalah masa kecil yang memiliki kekhasan dalam perilaku anak. Walaupun tubuhnya mungil dan tingkah lakunya lucu, hal ini dapat menyenangkan dan menggemaskan bagi orang dewasa, namun sebaliknya, jika anak tidak bisa mengontrol perilakunya yang berlebihan, hal tersebut dapat



menyebabkan kesal. Semua aktivitas dan tingkah laku anak pada dasarnya adalah bentuk dari kodratnya sebagai manusia. Karena masa usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan, hal tersebut akan membentuk kepribadian anak ketika dewasa. Saat ini, anak belum mampu memahami apakah tindakan yang dilakukannya berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, benar atau salah. Yang paling penting bagi anak adalah merasa senang dan nyaman dalam melakukan aktivitas tersebut (Khairi, 2018).

Karakteristik anak usia dini berbeda dengan orang dewasa karena mereka tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami berbagai karakteristik dasar anak usia dini. Karakter-karakter tersebut menjadi fokus perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter positif. Dalam hal ini, pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran (Hadisi, 2015). Maka dari itu, menjadi tugas orang tua dan pendidik untuk membimbing serta mengarahkan anak dalam beraktivitas, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi anak dan membentuk kepribadian yang baik di masa depan.

Adapun karakteristik anak usia dini menurut Hartati dalam Agusniatih, Monepa dan (Khadijah & Nurul, 2021) yaitu:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Anak cenderung tertarik oleh dunia di sekitarnya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala hal yang terjadi di sekitar mereka. Tiba-tiba rasa ingin tahu ini biasanya terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh anak, seperti "apa itu?", "dimana itu?", "bagaimana itu?", dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penting untuk merespon pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan benar agar tidak menimbulkan kesalahan konsep atau kesalahan berpikir pada anak.

- 2) Merupakan pribadi yang unik

Meskipun anak usia dini memiliki pola perkembangan yang umum, setiap anak memiliki perbedaan yang unik, seperti gaya belajar, minat, atau latar belakang. Perbedaan tersebut dapat berasal dari faktor genetik atau lingkungan di mana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, orang tua dan guru

perlu melakukan pendekatan individual pada setiap anak untuk mengakomodasi perbedaan unik tersebut dengan baik.

### 3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini memiliki kecenderungan yang tinggi untuk berfantasi atau berimajinasi, dan mereka dapat mengembangkan berbagai ide kreatif melalui imajinasi tersebut. Anak dapat menceritakan kisah-kisah yang terdengar seolah-olah mereka telah mengalaminya, padahal sebenarnya itu semua hasil dari imajinasi mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan fantasi dan imajinasi pada anak sejak usia dini untuk membantu perkembangan kreativitas dan kemampuan lainnya. Namun, dalam proses pengembangan ini, perlu diingat perbedaan antara khayalan dan kenyataan, sehingga harus dilakukan dengan perlahan-lahan. Salah satu cara untuk mengembangkan imajinasi anak adalah melalui kegiatan bercerita, seperti dongeng atau menggambar bebas. Masa anak usia dini disebut sebagai usia keemasan atau *golden age* karena merupakan masa belajar yang paling potensial dan peka. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memberikan stimulus yang tepat untuk memaksimalkan potensi anak pada masa yang sensitif ini.

### 4) Memiliki sikap egosentris

Anak umumnya memiliki perilaku egosentris, dimana mereka cenderung ingin memenangkan segala hal untuk diri mereka sendiri. Hal ini terlihat ketika anak berebut mainan, merajuk, atau menangis apabila keinginannya tidak terpenuhi. Untuk mengatasi perilaku ini, orang tua atau guru dapat memberikan berbagai kegiatan yang melatih kepedulian sosial dan empati anak, seperti mendengarkan cerita atau meminta mereka untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain.

### 5) Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk tidak bisa duduk diam terlalu lama dan suka pindah-pindah tempat saat melakukan kegiatan. Hal ini disebabkan oleh rentang perhatian mereka yang sangat pendek, sehingga mudah teralihkan pada kegiatan lain, terutama jika kegiatan tersebut tidak menarik minatnya. Agar anak lebih tertarik dan fokus pada kegiatan, dapat dilakukan penyelenggaraan

kegiatan yang menyenangkan seperti *ice breaking* atau tebak-tebakan sebagai cara untuk menarik perhatian dan membuat anak lebih fokus dalam menyimak dan mengikuti kegiatan tersebut.

6) Merupakan bagian dari makhluk sosial.

Anak usia dini yang memasuki usia pra sekolah mulai menunjukkan minat untuk bergaul dan bermain dengan teman sebaya. Selain itu, mereka mulai mempelajari nilai-nilai sosial seperti berbagi, mengalah, dan sabar menunggu giliran saat bermain. Melalui interaksi dengan teman-temannya, konsep diri anak akan terbentuk dan mereka akan belajar bersosialisasi serta diterima di lingkungannya.

### **2.1.12 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

1) Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik seiring dengan kemajuan perkembangan fisik, maka perkembangan motorik anak dapat terkoordinasi dengan baik. Semua gerakan sudah sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Periode ini ditibui dengan olahraga atau aktivitas. Anak cenderung memperlihatkan gerak motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan waktu yang ideal untuk mempelajari keterampilan motorik seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik, berenang, main bola dan atletik. Perkembangan tubuh yang normal merupakan salah satu faktor penting bagi kelancaran proses pembelajaran, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Dengan kata lain, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak di sekolah dasar. Pada usia ini, anak sudah siap untuk menerima pelajaran keterampilan karena pada umumnya mereka telah mencapai kematangan perkembangan motorik (Syaodih, 2003).

2) Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan oleh anak. Intelektual sering kali disinonimkan dengan kognitif, karena proses intelektual banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan bagaimana anak menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memecahkan suatu persoalan. Dalam kehidupannya mungkin

saja anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya. Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan. Perkembangan struktur kognitif berlangsung menurut urutan yang sama bagi semua anak. Setiap anak akan mengalami dan melewati setiap tahapan itu, sekalipun kecepatan perkembangan dari tahapan-tahapan tersebut dilewati secara relatif dan ditentukan oleh banyak faktor seperti kematangan psikis, struktur syaraf, dan lamanya pengalaman yang dilewati pada setiap tahapan perkembangan. Mekanisme utama yang memungkinkan anak maju dari satu tahap pemungian kognitif ke tahap berikutnya oleh Piaget disebut asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium. Piaget sebagai tokoh psikologi kognitif, memibung anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Piaget menyakini bahwa anak harus dipibung seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban dalam upaya melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi. Misalnya anak ingin tahu apa yang terjadi bila anak mendorong piring keluar dari meja. Hasil dari eksperimen miniatur anak menyebabkan anak menyusun “teori”. Piaget menyebutnya teori itu sebagai “skema” (bila jamak disebut skemata) tentang bagaimana dunia fisik dan sosial beroperasi. Anak membangun skema berdasarkan eksperimen yang dilakukannya. Saat anak menemukan benda atau peristiwa baru, anak berupaya untuk memahaminya berdasarkan skema yang telah dimilikinya. Piaget menyebut hal itu sebagai proses asimilasi. Asimilasi merupakan proses dimana stimulus baru dari lingkungan diintegrasikan pada skema yang telah ada. Proses ini dapat diartikan sebagai suatu objek atau ide baru ditafsirkan sehubungan dengan gagasan atau teori yang telah diperoleh anak. Asimilasi tidak menghasilkan perkembangan atau skemata, melainkan hanya menunjang pertumbuhan skemata. Menurut Piaget, jika skema lama tidak tepat untuk mengakomodasi peristiwa baru, maka anak seperti layaknya seorang

ilmuwan yang baik akan memodifikasi skema dan memperluas teorinya tentang dunia (Syaodih, 2003).

Perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif dapat dipibung sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Ini berarti penyeimbangan memungkinkan terjadinya transformasi dari bentuk penalaran sederhana ke bentuk penalaran yang lebih kompleks sampai mencapai keadaan terakhir yang diwujudkan dengan kematangan berfikir orang dewasa.

### 3) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan secara tertulis, lisan, isyarat atau gerak tubuh, atau melalui kata-kata, kalimat bunyi, simbol, gambar atau lukisan. Melalui bahasa setiap orang dapat belajar tentang dirinya sendiri, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama. Masa sekolah dasar merupakan masa dimana kemampuan anak mengenali dan memperoleh kosa kata berkembang pesat. Anak-anak belajar sekitar 2500 kata ketika mereka mulai masuk sekolah dasar (usia 6 tahun), 20.000 kata pada usia 8 tahun, dan sekitar 50.000 kata pada akhir tahun (usia 11-12 tahun) (Syaodih, 2003).

### 4) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah proses mencapai kedewasaan dalam hubungan sosial atau belajar menyesuaikan diri dengan norma- norma kelompok, tradisi maupun moral agama. Perkembangan sosial pada anak usia 8 tahun sudah ditibui dengan meluasnya hubungan baik dengan anggota keluarga, orang dewasa, maupun teman sekitar. Selanjutnya anak pada usia ini mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) dan teman sekelasnya, sehingga lebih banyak ruang untuk menjalin hubungan sosial (Syaodih, 2003).

### 5) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada usia sekolah dasar, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak dapat diterima dalam masyarakat.

Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Proses peniruan sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya. Ketika anak tumbuh di lingkungan rumah yang emosinya stabil, maka perkembangan emosinya juga cenderung stabil. Namun, jika kebiasaan orang tua dalam mengungkapkan emosinya tidak stabil dan tidak terkendali misalnya melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil (Syaodih, 2003).

#### 6) Perkembangan Moral

Moral (kata latinnya “*moris*”) merupakan suatu adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas adalah kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Yang termasuk dalam katagori nilai-nilai moral adalah: (1) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (2) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya (Syaodih, 2003).

### 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- 1) Mumu, and Adang Danial. "Implementasi Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) Dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 6.2 (2021): 109-121. Hasil dalam penelitian ini yaitu Guru-guru SDN Mugarsari dalam mengimplementasikan kurikulum tersembunyi melalui kegiatan pendahuluan pembelajaran, telah membiasakan diri menanamkan nilai-nilai karakter religius, disiplin, sopan, peduli sosial, dan partisipatif, melalui pesan-pesan yang disampaikan bersamaan dalam petunjuk belajar daring melalui kegiatan inti pembelajaran, telah membiasakan diri menanamkan nilai-nilai karakter mandiri, kerjasama, peduli lingkungan, dan percaya diri, melalui pesan-pesan yang disampaikan

bersamaan dalam petunjuk belajar daring. Melalui kegiatan pendahuluan pembelajaran, telah membiasakan diri menanamkan nilai-nilai karakter berfikir kritis, jujur, tanggung jawab, dan religius. melalui pesan-pesan yang disampaikan bersamaan dalam petunjuk belajar daring.

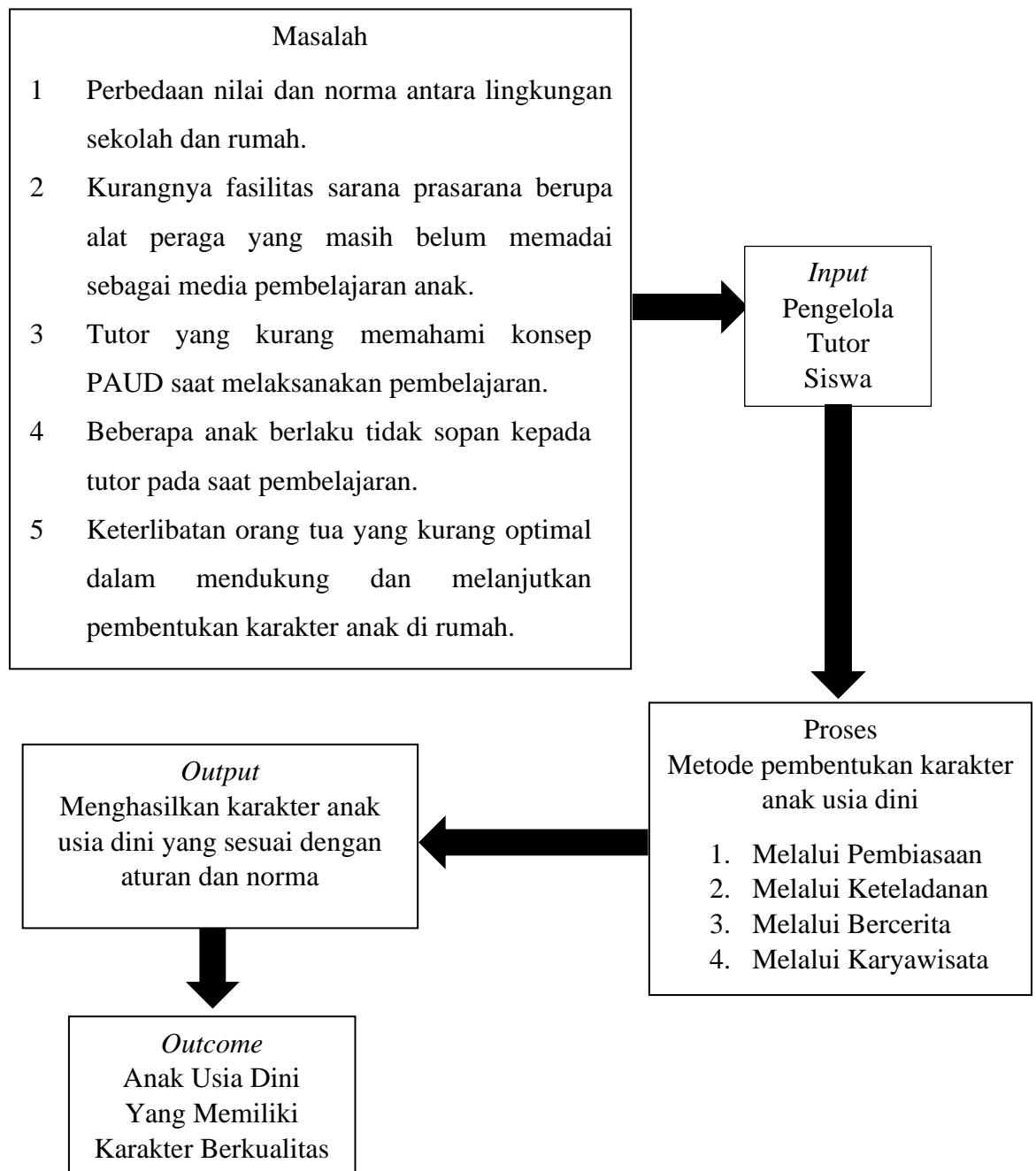
- 2) Pratiwi, Esti Rahma. "Pengaruh Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Di SMP IT Masjid Syuhada'Kotabaru Yogyakarta." *UIN Sunan Kalijaga* (2016). Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan analisis dapat diketahui adanya hubungan positif antara *hidden curriculum* dengan karakter anak usia dini.
- 3) Gunawan, Muhammad Tri, Khairuddin Lubis, and Dirja Hasibuan. "Pelaksanaan *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mis Darul Mukhlisin Desa Sei Sijenggi." *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)* 3.1 (2022): 25-37. Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) di MIS Darul Mukhlisin Desa Sei Sijenggi sudah direncanakan dengan baik dan dilakukan dengan cukup baik oleh pihak sekolah. Terbukti dari pelaksanaan tersebut telah terbentuk karakter-karakter seperti disiplin, religius, peduli lingkungan, kreatif dan juga jujur. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sudah memberikan imbas yang positif, hal ini terlihat sudah berkurangnya anak usia dini yang datang terlambat, membuang sampah pada tempatnya, rajin membaca Alquran, gemar berinfaq, peduli terhadap sesama, berkurangnya anak usia dini yang melawan guru yang semua itu ditekankan melalui penanaman-penanaman nilai-nilai agama dan kedisiplinan kepada mereka.
- 4) Nurhasanah, Nurhasanah. *Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Al-Washliyah 5 Hamparan Perak*. Diss. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018. Hasil dari penelitian ini yaitu *Hidden curriculum* yang dilaksanakan sudah memberikan efek positif kepada anak usia dini. Hal ini dibuktikan dari tingkat kenakalan yang sudah berkurang. Pelaksanaan *hidden curriculum* di SMP Al-Washliyah 5 Hamparan Perak pada

dasarnya sudah direncanakan dan terlaksana dengan baik. Dengan karakter yang berhasil dibentuk yaitu 3 karakter utama, yakni religius, disiplin dan peduli lingkungan (bersih).

- 5) Prasetya, Regy, Budi Febriyanto, and Ari Ryanto. "Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Proceeding Umsurabaya* (2020). Hasil dari penelitian ini yaitu dampak dari di implementasikannya *hidden curriculum* untuk pembentukan karakter peserta didik di MI Darul Falah dan SDIT Tazkia Insani, yaitu Karakter yang sudah menjadi kebiasaan dan membudaya akan menghasilkan prestasi baik akademik dan non akademik. Kontribusi materi dan non materi akan didapat bila suatu lembaga dapat melakukannya secara menyeluruh dan berkesinambungan.



### 2.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

### 2.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Implementasi Kurikulum Tersembunyi/*Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Studi Pada Anak Usia Dini PAUD Nurul Anwar Kota Tasikmalaya)?